

KRITIK HADIST PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL

Khoirul Umam Addzaky^{1*}

^{1*} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*email Koresponden: 23204011074@student.uin-suka.ac.id

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.94

Article info:

Submitted: 25/03/24

Accepted: 25/04/24

Published: 30/04/24

Abstract

Hadiths of the Prophet Muhammad have an important position as a source of Islamic teachings after the Quran. However, the oral transmission of hadith is vulnerable to forgery, making hadith criticism very important. One of the important figures in contemporary hadith criticism is Muhammad Syuhudi Ismail. This study aims to examine the method of hadith criticism from Muhammad Syuhudi Ismail's perspective. This research uses a qualitative approach with the method of literature study or literature review. The main sources of data are the works of Muhammad Syuhudi Ismail, especially "The Method of Hadith Sanad Validity" and "Prophetic Hadith Research Methodology". The data is collected by searching and reviewing related literature sources and then analyzed using descriptive-analytical and interpretation methods. The results show that Syuhudi Ismail introduced the first rawi method (*al-rawi al-awwal*), which focuses on sanad criticism based on the credibility of the first narrator, namely the Prophet's companions. In Matan criticism, he emphasizes contextual analysis of meaning by considering the situation and function of the Prophet. Syuhudi Ismail's method is considered more systematic, objective, and proportional than the classical method. However, his method is also considered to be too focused on the companions and less thorough in the criticism of the matan. Nevertheless, Syuhudi Ismail's model of hadith criticism still makes a positive contribution to the development of hadith studies in Indonesia and should be considered in efforts to purify hadith in the contemporary era.

Keywords: *Hadith, Hadith criticism, Muhammad Syuhudi Ismail*

Abstrak

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan penting sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Quran. Namun, periwayatan hadis secara lisan rentan terhadap pemalsuan sehingga kritik hadis menjadi sangat penting. Salah satu tokoh penting dalam kritik hadis kontemporer adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode kritik hadis perspektif Muhammad Syuhudi Ismail. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau literatur review. Sumber data utama adalah karya-karya Muhammad Syuhudi Ismail, khususnya "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis" dan "Metodologi Penelitian Hadis Nabi". Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan sumber literatur terkait, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syuhudi Ismail memperkenalkan metode rawi pertama (*al-rawi al-awwal*) yang fokus pada kritik sanad berbasis kredibilitas perawi pertama, yaitu sahabat Nabi. Dalam kritik matan, ia menekankan analisis makna secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar situasi dan fungsi Nabi. Metode Syuhudi Ismail dinilai lebih sistematis, objektif, dan proporsional dibanding metode klasik. Namun, metodenya juga dianggap terlalu berfokus pada sahabat dan kurang teliti dalam kritik matan. Meski demikian, model kritik hadis Syuhudi Ismail tetap memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi hadis di Indonesia dan patut dipertimbangkan dalam upaya pemurnian hadis di era kontemporer.

Kata Kunci: *Hadist, Kritik Hadist, Muhammad Syuhudi Ismail.*

1. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hadis berperan sebagai penjelas, pelengkap, dan penafsir Al-Quran. Hadis juga menjadi sumber utama syariat Islam selain Al-Quran. (Makmur and Muhammad Ismail, 2021). Oleh karena itu, umat Islam sangat berkepentingan untuk memastikan keabsahan dan otentisitas hadis Nabi. Namun, periwayatan hadis yang banyak mengandalkan hafalan dan disebarluaskan secara lisan rentan terhadap pemalsuan. Sejak abad ke-2 Hijriah, pemalsuan hadis marak terjadi dengan berbagai motivasi. Ada yang memalsukan hadis untuk kepentingan politik, aliran teologi, maupun ambisi pribadi. Karenanya, kritik hadis menjadi sangat urgen untuk memilah hadis sahih dari hadis palsu. Kritik hadis dibagi menjadi dua, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad meneliti jalur periwayatan dan kredibilitas perawi hadis. Kritik matan meneliti teks dan substansi hadis. (Derajat, 2021) Kritik hadis mulai berkembang pesat pada abad ke-3 Hijriah oleh para ulama hadis seperti Imam al-Bukhari dan Muslim. (Ilham Tanzilulloh, 2019). Mereka menyusun kaidah-kaidah sistematis untuk meneliti sanad dan matan hadis.

Di era modern, studi kritik hadis terus berkembang. Salah satu tokoh penting dalam kritik hadis kontemporer adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Ia lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada 1935 M dan wafat pada 1995 M. (Handayana, 2019) Syuhudi Ismail adalah guru besar hadis di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mengembangkan metode kritik hadis kontemporer yang dikenal dengan metode rawi pertama atau rawi al-awwal. (Taufan Anggoro, 2019). Metode rawi pertama Syuhudi Ismail ini didasarkan pada prinsip bahwa keabsahan suatu hadis sangat bergantung pada kualitas periwayat pertama yaitu sahabat Nabi SAW. Menurut Syuhudi, sahabat adalah basis dan kunci otentisitas hadis Nabi karena merekalah yang berinteraksi dan menerima langsung dari Nabi SAW. Oleh karena itu, kritik hadis harus berfokus pada kapasitas dan kredibilitas sahabat sebagai perawi pertama hadis. Dengan metodenya ini, Syuhudi Ismail ingin membersihkan hadis dari berbagai pemalsuan dan distortion yang masuk setelah zaman sahabat. Ia juga berupaya memperkuat sandaran hadis pada sumber aslinya yaitu para sahabat yang kompeten. Metode rawi pertama Syuhudi Ismail mendapat apresiasi cukup luas di kalangan akademisi hadis kontemporer.

Selain menitikberatkan kritik pada rawi pertama, Syuhudi Ismail juga memperhatikan ada tidaknya pendukung atau mutabi' dari hadis yang diteliti. Menurut Syuhudi, keberadaan jalur periwayatan lain yang semakna dengan hadis yang diteliti, meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hadis tersebut. Hadis yang didukung mutabi' dinilai lebih kuat daripada hadis ahad tanpa pendukung. Dalam bukunya Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (1988), Syuhudi Ismail merumuskan beberapa kaidah kesahihan sanad berbasis pada metode rawi pertama ini. Salah satu kaidah pentingnya adalah bahwa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat berstatus tinggi (misalnya khulafa ar-rasyidin) lebih sahih daripada hadis dari sahabat biasa, apalagi bila didukung mutabi'. (Muh. Nashrullah H. Jannatul Husan, 2022)

Metode Syuhudi Ismail ini mendapat apresiasi dari banyak sarjana Muslim kontemporer karena dianggap lebih sistematis, objektif dan verifikasi. (Fithoroini, 2021) Metode ini juga sejalan dengan semangat kritik hadis era modern yang mengedepankan pendekatan ilmiah dan berbasis data historis. Namun demikian, ada juga kritik yang menyebut metode Syuhudi terlalu menitikberatkan sahabat dan kurang mempertimbangkan kemungkinan distortion setelah zaman sahabat. Studi kritik hadis ke depannya perlu terus disempurnakan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan multidisipliner. (Zami, 2019) Di samping pendekatan sejarah dan ilmu hadis yang sudah mapan, kajian hadis juga perlu memanfaatkan ilmu bantu seperti sosiologi, antropologi, filologi dan hermeneutika. Dengan demikian, pemahaman umat

Islam terhadap hadis Nabi dapat semakin komprehensif dan proporsional. Tujuan akhir kritik hadis adalah membersihkan hadis dari unsur-unsur pemalsuan dan memperoleh hadis Nabi SAW yang otentik. (Ahmad et al., 2022) Hadis Nabi yang sahih akan menjadi pedoman umat dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam secara benar. Dengan bekal hadis Nabi yang terpercaya, umat Islam dapat mengaktualisasikan pesan-pesan Islam dalam konteks kekinian dengan tetap berpegang teguh pada sumber otentik yaitu Al-Quran dan Hadis.

Penelitian ini bertujuan guna memberi wawasan terhadap masyarakat tentang upaya inovatif Muhammad Syuhudi Ismail dalam mengembangkan metodologi kritik hadis yang lebih sistematis dan objektif. Dengan demikian, riset ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan studi hadis dan upaya pemurnian hadis Nabi dari berbagai pemalsuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau literatur review. Sumber data utama adalah karya-karya Muhammad Syuhudi Ismail yang berkaitan dengan hadis, khususnya "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis" dan "Metodologi Penelitian Hadis Nabi". Penelitian juga memanfaatkan literatur lain yang relevan seperti buku, jurnal, artikel yang membahas atau mengkritik pandangan Syuhudi tentang hadis. Data dikumpulkan dengan melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap sumber literatur terkait. Proses ini mencakup mengidentifikasi dan mengumpulkan karya Syuhudi yang relevan, mengumpulkan literatur lain yang membahas atau mengkritik pandangannya, serta melakukan pencatatan dan pengkodean data (Fauzi et al., 2022). Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan interpretasi. Langkahnya dengan membaca dan menelaah mendalam karya Syuhudi dan literatur lain, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pandangan-pandangannya tentang hadis, menganalisis dan mengkritisi pandangan tersebut secara kritis dengan interpretasi dan komparasi dengan literatur relevan lain, kemudian menarik kesimpulan. Dengan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian mendalam dan kritis terhadap pemikiran Syuhudi Ismail tentang kritik hadis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail lahir pada 23 April 1935 di Lumajang, Jawa Timur. Ia merupakan putra kedua dari pasangan H. Ismail dan Sufiyatun. (Keislaman, 2021) Ayahnya seorang ulama dan ibunya pedagang taat beragama. Masa kecil Syuhudi dihabiskan untuk belajar di sekolah dan mengaji di sore hari. Ia belajar dasar-dasar agama dari ayahnya dan seorang kiai bernama Mansur. Pendidikan formal dimulai di Sekolah Rakyat di Lumajang dan tamat 1955. Kemudian melanjutkan di PGAN Malang lulus 1959. Tahun 1961, Syuhudi menyelesaikan PHIN di Yogyakarta dan diangkat menjadi pegawai Pengadilan Agama di Ujungpandang. Di tengah kesibukannya bekerja, Syuhudi tetap semangat menuntut ilmu. Ia kuliah di IAIN Alauddin Ujungpandang dan meraih gelar sarjana muda (1965) dan sarjana lengkap (1973). Setelah sepuluh tahun vakum kuliah, Syuhudi melanjutkan S2 dan S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1987, Syuhudi berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu Hadis dengan predikat terbaik disertasi berjudul "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis". Ia menjadi doktor pertama lulusan IAIN di Indonesia dalam bidang hadis. (Muh. Nashrullah H. Jannatul Husan, 2022)

Selain pendidikan formal, Syuhudi banyak mengikuti kursus dan pelatihan untuk memperdalam keilmuannya, seperti ilmu falak, manajemen pendidikan, dan administrasi instansi pemerintahan. Ia banyak belajar dari ulama seperti Quraish Shihab, Harun Nasution, dan TM Hasbi Ash-Shiddieqy. Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai pakar hadis dan pelopor metode kritik hadis di Indonesia. (Handayana, 2019) Ia memperkenalkan "metode rawi pertama" (al-rawi al-awwal) yang fokus pada kritik sanad berbasis kredibilitas perawi pertama

yakni sahabat Nabi. Selain mengkritik sanad, Syuhudi juga menekankan kajian terhadap matan hadis secara komprehensif dengan memperhatikan makna dan tujuan pensyariaan hadis. (Anggoro, 2019) Pemikirannya banyak memengaruhi pengembangan studi hadis di Indonesia sejak era 1990-an.

Syuhudi Ismail sangat produktif menulis karya ilmiah hadis. Ia menghasilkan puluhan buku, makalah dan artikel hadis yang dimuat di berbagai jurnal lokal dan internasional. Beberapa karyanya dijadikan rujukan utama mata kuliah hadis di perguruan tinggi Islam Indonesia. Atas dedikasinya dalam pengembangan ilmu hadis, Syuhudi diangkat menjadi guru besar hadis di IAIN Alauddin Ujungpandang pada 1994. Ia juga dianugerahi gelar Bapak Kritik Hadis Indonesia. Syuhudi Ismail wafat pada 20 November 1995 di Jakarta dalam usia 60 tahun. Ia meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga bagi khazanah studi hadis di Indonesia. (Muh. Nashrullah H. Jannatul Husan, 2022)

Diantara karya-karyanya di bidang hadist, yakni dalam bentuk buku:

1. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (1988), membahas kaidah dan metode kritik sanad hadis
2. Pengantar Ilmu Hadis (1991), berisi pengantar konsep dasar ilmu hadist
3. Metodologi Penelitian Hadis Nabi (1992), membahas metodologi penelitian hadis secara komprehensif
4. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (1994), kajian pemahaman hadis Nabi secara kontekstual
5. Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya (1995), melacak sikap berbagai kelompok terhadap hadis. (Derajat, 2021)

Selain buku, Syuhudi juga banyak menulis dalam bentuk makalah, artikel jurnal, dan pidato ilmiah yang diterbitkan di berbagai media massa cetak. Makalah-makalahnya banyak yang berisi pemikiran kritis dan inovatif terkait kajian hadis. Karya-karyanya banyak dijadikan rujukan wajib mata kuliah hadis di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran dan karya monumental Syuhudi Ismail sangat berpengaruh besar dalam pengembangan studi hadis di tanah air sejak era 1990-an hingga saat ini. Ia pantas disebut sebagai Bapak Kritik Hadis Indonesia.

Metode Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail

Dalam usahanya melakukan penelitian/kritik hadis, syuhudi menentukan 3 langkah pokok yang digunakan dalam mengkritik hadis. Ketiga langkah tersebut yakni :

Takhrij Hadist

Thakhrij al-hadits merupakan langkah pertama dalam metode kritik hadis Syuhudi Ismail. Thakhrij berasal dari akar kata kharaja yang berarti mengeluarkan. Jadi thakhrij al-hadits berarti mengeluarkan atau melacak suatu hadis dari kitab-kitab sumber aslinya. Tujuan thakhrij al-hadits adalah untuk mendapatkan sanad dan matan hadis yang lengkap dan akurat dari sumber aslinya, yaitu kitab-kitab hadis standar yang disusun para muhadditsin. Dengan melacak hadis ke kitab sumber, kita bisa mendapatkan informasi penting seperti:

- a. Silsilah sanad lengkap dari mukharrij hingga Nabi Muhammad SAW
- b. Lambang-lambang periwayatan yang menunjukkan metode periwayatan yang digunakan.
- c. Ada tidaknya syahid (pendukung) dan mutabi' (paralel) untuk hadis tersebut.
- d. Ada tidaknya redaksi lain yang semakna untuk hadis tersebut.
- e. Informasi takhrij lainnya seperti nomor bab dan nomor hadis. (Zami, 2019)

Dalam melakukan thakhrij, Syuhudi Ismail menyarankan untuk merujuk ke kitab-kitab induk hadis yang muktabarrah. Kitab standar yang bisa dijadikan rujukan antara lain Shahih Bukhari-Muslim, Sunan Abu Daud, Jami' Tirmidzi, Sunan Nasai, Musnad Ahmad bin Hanbal, Muwattha' Malik, dan lain-lain. Bila hadis tidak ditemukan dalam Kutub al-Sittah, bisa dilanjutkan dengan kitab-kitab hadis standar seperti Mustadrak Hakim, Adab al-Mufrad

Bukhari, Shahih Ibn Khuzaimah, Shahih Ibn Hibban, dan lain sebagainya hingga hadis berhasil dilacak. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam proses thakhrij ini, yaitu dengan lafal pertama matan, kata kunci matan, atau tema hadis. Dengan melakukan thakhrij, maka proses kritik sanad dan matan hadis bisa dilakukan berdasarkan data yang valid dari kitab induk hadis.

Penelitian Sanad Hadist

Setelah melakukan thakhrij al-hadits, langkah selanjutnya dalam metode Syuhudi Ismail adalah penelitian sanad atau naqd al-sanad. (Anggoro, 2019) Tujuannya adalah untuk menguji otentisitas dan kredibilitas rangkaian periwayatan hadis dari mukharrij hingga Nabi Muhammad Saw. Ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam penelitian sanad:

- a. Meneliti lambang-lambang periwayatan (thaqat al-asanid)
Yaitu mengkaji lambang-lambang periwayatan seperti haddatsana, akhbarana, 'an, dan sebagainya untuk mengetahui metode periwayatan yang digunakan masing-masing rawi dalam meriwayatkan hadis.
- b. Meneliti keadilan dan kedhabitian rawi (ta'dil al-ruwat)
Yakni meneliti kualitas pribadi rawi-rawi dalam sanad untuk memastikan mereka memenuhi syarat adil dan dhabit sebagai periwayat hadis. Hal ini meliputi riset tentang latar belakang, guru dan murid, serta komentar para kritikus terhadap rawi yang bersangkutan.
- c. Studi komparatif jalur sanad (al-muqaranah)
Yaitu membandingkan jalur sanad yang berbeda untuk hadis yang sama, guna mengetahui ada tidaknya pendukung (syahid) dan sejauh mana sanad-sanad tersebut saling menguatkan.
- d. Analisis shaadh dan illat (tahqiq al-shaadh wa al-illat)
Yakni meneliti apakah sanad hadis terbebas dari shaadh (kejanggalan) dan illat (cacat tersembunyi) yang dapat merusak keshahihan sanad hadis.
- e. Istinbath kaedah kesahihan sanad
Yaitu menyimpulkan kualitas sanad hadis berdasarkan kaedah mayor dan minor tentang kesahihan sanad. Apakah sanad bersambung, perawinya adil dan dhabit, terbebas dari shaadh dan illat, sehingga dapat dinilai shahih, hasan atau daif. Dengan kritik sanad yang komprehensif ini, validitas periwayatan hadis dari Nabi Muhammad Saw dapat diperiksa secara ilmiah dan objektif. (Ahmad, Nasir, and Ilyas, 2021)". Kritik sanad menurut Syuhudi Ismail sangat menentukan dalam menilai keshahihan hadis secara keseluruhan. Dalam penelitian/kritik sanad, Syuhudi Ismail memperkenalkan konsep kaidah mayor (kaidah kubro) dan kaidah minor (kaidah sughro) sebagai kerangka untuk menilai keshahihan sanad. Kaidah mayor adalah syarat utama kesahihan sanad yang bersifat umum, meliputi:
 - Ittisal al-sanad (kesinambungan sanad), yaitu setiap rawi dalam sanad harus bertemu dan menerima riwayat dari rawi sebelumnya.
 - Adalah al-ruwat (keadilan perawi), yaitu setiap rawi dalam sanad memiliki kredibilitas dan integritas moral.
 - Dhabth al-ruwat (ketepatan periwayatan), yaitu setiap rawi harus memiliki kemampuan hafalan yang baikSedangkan Kaidah minor adalah syarat pendukung yang bersifat khusus, antara lain:
 - Terhindar dari shaadz dan 'illah, yaitu sanad bebas dari kejanggalan dan cacat tersembunyi yang merusak kualitas sanad.
 - Rawi bersifat 'abid dan faqih, yaitu periwayatnya taat beribadah dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik. (Anggoro, 2019)

Dari kelima unsur diatas kalangan ulama pun bersepakat tentang adanya kaidah mayor berada pada ke 5 poin tersebut. Namun, Syuhudi Ismail menetapkan bahwa kaidah mayor hanya terdapat 3 unsur yakni, Ittisal al-sanad, 'Adalah al-ruwat, Dhabth al-ruwat dan Terhindar dari shaaz dan 'illah, Rawi bersifat 'abid dan faqih termasuk kedalam kaidah minor.

Penelitian Matan Hadist

Para ulama hadis mengajukan rumusan yang beragam mengenai faktor-faktor yang mendorong pentingnya melakukan kritik matan hadis. Syuhudi Ismail mengemukakan empat faktor pendorong kritik matan, yaitu 1) kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, 2) tidak semua hadis tertulis pada masa Nabi, 3) munculnya pemalsuan hadis, dan 4) proses penghimpunan hadis dalam kitab. Pemikiran Syuhudi Ismail mengenai matan hadis adalah langkah-langkah sistematis penelitian matan hadis. Langkah-langkahnya meliputi meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanad, meneliti susunan lafal yang semakna, mengkaji kandungan matan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan matan hadis. Menurut Syuhudi, kaidah mayor matan sahih adalah terhindar dari syadz dan illat.

Syuhudi berpendapat bahwa pada dasarnya jika kaidah kesahihan sanad telah dianggap akurat, maka hadis dengan sanad sahih seharusnya juga memiliki matan yang sahih. Namun kenyataannya tidak selalu demikian. Hal itu bisa terjadi karena kesalahan dalam kritik matan, kesalahan kritik sanad, atau terjadi kesalahpahaman periwayatan makna matan hadis. Syuhudi cenderung tekstual dalam memahamihadis terkait akidah, ibadah, dan halal-haram.(Taufan Anggoro, 2018). Sementara untuk hadis yang berkaitan dengan masalah sosial yang tidak menyangkut halal-haram, ia cenderung kontekstual. Metode pemahaman hadisnya cenderung tematik dengan pendekatan holistik. Ia mempertimbangkan bentuk dan petunjuk matan, fungsi dan kedudukan Nabi, serta latar belakang munculnya hadis, termasuk hadis yang tampak bertentangan.

Setelah menjelaskan mengenai langkah-langkah/metode untuk meneliti matan hadist, Muhammad Syuhudi Ismail juga menerangkan bahwasanya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami oleh seorang pengkritik hadist. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis dengan redaksi yang singkat dan padat (jawami' al-kalim) umumnya dipahami secara tekstual dan mengandung petunjuk universal. Contohnya hadis riwayat Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah." Menurut Syuhudi Ismail, hadis ini termasuk jenis jawami' al-kalim yang dipahami secara tekstual karena bersifat universal.
- 2) Hadis yang menggunakan bahasa perumpamaan (tamsil) perlu dipahami secara kontekstual agar menghasilkan pemahaman yang proporsional. Contohnya hadis riwayat Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah bahwa dunia ini penjara bagi orang beriman. Menurut Syuhudi Ismail, ini merupakan hadis tamsil yang tidak boleh dipahami secara harfiah, melainkan kontekstual sebagai perumpamaan bahwa orang beriman dibatasi oleh aturan agama.
- 3) Hadis dengan redaksi simbolik menuai perdebatan pemahamannya. Contoh hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar tentang perbedaan usus orang beriman dan kafir. Menurut Syuhudi Ismail, ini adalah hadis simbolik yang harus ditafsirkan secara kontekstual, bukan diartikan secara harfiah perbedaan anatomi usus.
- 4) Hadis dalam bentuk percakapan antara Nabi dan sahabat terkadang mengandung jawaban yang kontekstual. Contoh hadis riwayat Bukhari tentang amalan paling utama, Nabi menjawab berbeda tergantung kondisi sahabat bertanya. Menurut Syuhudi Ismail, ini menunjukkan sifat jawaban yang kontekstual, bukan universal.
- 5) Hadis yang menggunakan analogi dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman. Contoh hadis riwayat Bukhari, Nabi menganalogikan orang munafik seperti kayu aras. Menurut Syuhudi Ismail, analogi ini bertujuan memudahkan pemahaman sahabat tentang sifat orang munafik.

Muhammad Syuhudi Ismail dalam metode kritik hadisnya sangat menekankan pentingnya kritik matan di samping kritik sanad. Menurutnya, selama ini umat Islam cenderung terjebak pada penilaian formalistik terhadap hadis, yaitu hanya melihat sahih atau tidaknya sanad suatu hadis tanpa memperhatikan makna substansinya. Akibatnya banyak terjadi kesalahpahaman dan penyimpangan dalam memahami dan mengamalkan hadis Nabi. Oleh karena itu Syuhudi Ismail mendorong dilakukannya kritik mendalam terhadap matan hadis dengan pendekatan kontekstual. Yakni berupaya memahami situasi historis, latar sosio-kultural, tujuan Nabi, dan illat pensyariatan suatu hadis. Dengan pemahaman konteks tersebut, seorang peneliti hadis dapat menangkap maksud yang sebenarnya dari sabda Nabi dan menghindari kesalahpahaman selama ini.

Salah satu contoh penerapan metode pemaknaan kontekstual Syuhudi Ismail ini dapat dilihat pada pemahaman hadis tentang jilbab. Selama ini umat Islam memahami hadis tersebut secara tekstual sebagai kewajiban agama perempuan untuk memakai kerudung atau jilbab. Syuhudi Ismail melakukan penafsiran ulang bahwa pengertian jilbab harus dilihat dalam konteks zaman Nabi, yaitu sebagai identitas perempuan merdeka (bukan budak) Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّسَاءُ إِذَا قَعَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِحَاجَتِهِنَّ كَانَ
أُرْهُنَ إِلَى رُؤُوسِهِنَّ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Artinya;

Dari Aisyah ra berkata: “Perempuan-perempuan itu apabila duduk bersama Rasulullah saw, kelihatan dadanya karena baju mereka hanya sampai ke kepala. Maka Allah swt menurunkan ayat: Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya”. (HR. Abu Dawud)

Dalam karyanya "Kritik Hadis", Syuhudi Ismail menulis analisisnya terhadap hadis jilbab tersebut bahwa Secara historis, munculnya jilbab pada zaman Nabi berfungsi sebagai identitas perempuan merdeka yang berbeda dengan budak perempuan pada masa itu. Perempuan-perempuan merdeka di Madinah memakai jilbab agar mudah dibedakan dari budak perempuan yang umumnya telanjang dada. Oleh karena itu, perintah memakai jilbab dalam hadis tersebut lebih dimaksudkan sebagai penanda status sosial, bukan semata-mata perintah agama. Jilbab pada masa itu berperan semacam "seragam" yang membedakan perempuan merdeka dengan budak. Pemaknaan jilbab secara harfiah sebagai busana Muslimah seperti saat ini sesungguhnya kurang tepat dan terjebak pada makna tekstual. Seharusnya, pemahaman hadis tentang jilbab lebih dilihat dari latar situasi dan fungsinya di masa Nabi.

Sabda Nabi memerintahkan agar perempuan-perempuan merdeka di Madinah memakai jilbab agar mudah dibedakan dari budak perempuan beserta status mereka masing-masing. Dengan demikian Nabi tidak bermaksud menjadikan jilbab sebagai atribut keagamaan, melainkan identitas sosial-kultural saja. Pemahaman ini tentu berbeda dari pemaknaan selama ini yang cenderung men-sakralkan jilbab sebagai aturan agama. Dengan metodenya itu, Syuhudi tidak bermaksud merubah makna hadis, melainkan berupaya memahami maksud asli Nabi dari sabdanya tersebut dengan mempertimbangkan situasi dan tujuan pensyariatan hadis pada masanya. Semua itu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan mendorong umat Islam dapat mengamalkan ajaran agamanya secara proporsional sesuai konteks zaman.

Kandungan Hadist Nabi dihubungkan dengan Fungsi Nabi Muhammad Saw

Muhammad Syuhudi Ismail berpandangan bahwa untuk memahami kandungan hadis Nabi secara menyeluruh dan proporsional, maka perlu dilakukan analisis terhadap fungsi atau peran Nabi Muhammad SAW ketika mengucapkan sabda tersebut. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad memiliki multidimensi peran selama mengemban misi kerasulannya. Nabi

Muhammad tidak hanya berfungsi sebagai penerima wahyu Ilahi, tetapi juga sekaligus sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, imam umat, hakim, panglima perang, kepala rumah tangga, seorang ayah, suami, paman, tetangga, dan sebagainya. Dengan demikian, sabda dan ungkapan beliau juga terkait erat dengan fungsi-fungsi tersebut. Oleh sebab itu, menurut Syuhudi, dalam memahami hadis Nabi perlu dilakukan identifikasi dan analisis terhadap peran atau kapasitas Nabi SAW ketika mengucapkan sabdanya, apakah sedang berperan sebagai pemimpin agama, kepala negara, hakim, ayah dalam keluarga, ataukah sebagai pribadi biasa. Dengan mengetahui latar peran Nabi tersebut, maka akan diperoleh pemahaman yang lebih proporsional mengenai maksud dan tujuan diucapkannya sabda beliau.

Untuk memahami kandungan hadis Nabi secara komprehensif, menurut Syuhudi Ismail perlu melihat fungsi Nabi ketika menyampaikan sabda tersebut, apakah sebagai:

- 1) Rasulullah, yaitu ketika menyampaikan wahyu Allah SWT.
- 2) Kepala negara, yang terkait dengan kebijakan pemerintahan dan kenegaraan.
- 3) Hakim, yaitu ketika memutuskan suatu perkara atau sengketa.
- 4) Panglima perang, terkait strategi dan taktik peperangan.
- 5) Imam umat, berkenaan dengan tuntunan dan petunjuk agama.
- 6) Kepala keluarga, yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.
- 7) Pribadi, yaitu terkait dengan sisi kemanusiaan Nabi. (Fithoroini, 2021)

Dengan mempertimbangkan fungsi Nabi inilah, menurut Syuhudi Ismail, kita bisa memahami apakah suatu sabda Nabi bersifat universal-transendental, bersifat temporal-kontekstual, atau gabungan keduanya. Sabda Nabi dalam fungsi beliau sebagai Rasulullah tentu bersifat universal, sementara sabda beliau dalam fungsi tertentu bisa bersifat situasional dan temporer. Dengan demikian, menurut Syuhudi Ismail, analisis terhadap fungsi dan konteks Nabi sangatlah penting dilakukan agar pemahaman terhadap kandungan hadis Nabi menjadi komprehensif dan tidak sepotong-sepotong. (Idris Siregar, 2020). Kita dapat mengidentifikasi apakah sabda Nabi bersifat universal-transendental, temporal-kontekstual, ataukah kombinasi keduanya. Pemahaman hadis Nabi pun menjadi lebih proporsional dan menyeluruh.

Kelebihan Dan Kekurangan Metode Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai pakar hadis Indonesia yang mengembangkan metode kritik hadis dengan pendekatan baru yang dikenal dengan "metode rawi pertama" (al-rawi al-awwal). Metode ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: *Pertama*, metode Syuhudi dinilai lebih sistematis dan objektif dibandingkan metode kritik klasik. Ia merumuskan tahapan kritik sanad dan matan hadis secara lebih terstruktur dengan kaidah-kaidah yang jelas. Hal ini memudahkan peneliti hadis melakukan verifikasi secara lebih objektif berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. *Kedua*, Syuhudi berupaya melakukan kritik hadis secara ilmiah dengan memanfaatkan pendekatan sejarah dan bantuan disiplin ilmu lainnya. Ia ingin membersihkan hadis dari berbagai distorsi pasca zaman Nabi dengan metode kritik yang verifikatif, bukan dogmatis. *Ketiga*, metode Syuhudi secara proporsional memberi perhatian seimbang terhadap kritik sanad dan matan. Ia tidak hanya terpaku pada sanad, tetapi juga menekankan kritik matan hadis. Keduanya sama-sama penting untuk mendapatkan pemahaman hadis yang valid dan otentik. (Derajat, 2021)

Di sisi lain, metode kritik hadis Syuhudi Ismail juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya. *Pertama*, metodenya dianggap terlalu berfokus pada sahabat sebagai perawi pertama hadis, dan kurang mempertimbangkan validitas periwayatan setelah zaman sahabat. Padahal transmisi oleh rawi sesudah sahabat juga perlu diverifikasi untuk menguji otentisitasnya. *Kedua*, walaupun Syuhudi menekankan kritik matan, namun dinilai masih belum mendalam dan rinci dibanding kritik sanadnya. Misalnya masih kurang memanfaatkan

kaidah kebahasaan dan analisis historis-sosiologis dalam kritik matan hadis. *Ketiga*, Syuhudi terkadang diduga melakukan justifikasi hadis Nabi berdasarkan pandangan teologis tertentu sebelum melakukan kritik secara metodologis. Hal ini berpotensi memengaruhi objektivitas kritik hadisnya. (Tanzilulloh, 2019)

Meski demikian, secara keseluruhan metode kritik hadis Syuhudi Ismail tetap dinilai memberikan kontribusi positif dalam pengembangan studi hadis di Indonesia. Metodenya dapat disempurnakan lebih lanjut oleh para sarjana hadis kontemporer dengan sangat meminimalkan kelemahan yang ada. Dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, model kritik hadis Syuhudi patut dipertimbangkan dalam upaya pemurnian hadis di era modern.

4. KESIMPULAN

Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai pakar hadis asal Indonesia yang mengembangkan metode kritik hadis dengan pendekatan baru, yaitu metode rawi pertama (al-rawi al-awwal). Metode ini memberi penekanan pada kredibilitas sahabat sebagai perawi pertama hadis. Syuhudi Ismail merumuskan langkah-langkah kritik hadis yang meliputi kritik sanad dan matan. Dalam kritik sanad, ia menggunakan kaidah mayor dan minor tentang kesahihan sanad. Sementara dalam kritik matan, ia menekankan analisis makna matan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar situasi dan fungsi Nabi.

Metode kritik hadis Syuhudi Ismail dinilai lebih sistematis, objektif dan proporsional dibanding metode klasik. Ia ingin membersihkan hadis dari berbagai distorsi pasca Nabi dengan pendekatan ilmiah. Namun metodenya juga dianggap terlalu berfokus pada sahabat dan kurang teliti dalam kritik matan. Walaupun demikian, model kritik hadis Syuhudi Ismail tetap memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi hadis di Indonesia. Ia telah memodernisasikan kajian hadis dengan pendekatan verifikasi. Metodenya patut dipertimbangkan dalam upaya pemurnian hadis di era kontemporer..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. O. I., Nasir, S. M., & Ilyas, A. (2022). KRITIK ATAS KRITIK KAMARUDDIN AMIN: (MENGUJI KEMBALI KEAKURATAN) METODE KRITIK HADIS. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29453>
- Anggoro, T. (2018). WACANA STUDI HADIS DI INDONESIA: STUDI ATAS HERMENEUTIKA HADIS MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 6(02). <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v6i02.3786>
- Anggoro, T. (2019). Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis. *Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2).
- Derajat, A. Z. (2021a). Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding The Hadith of Fasting Sunnah Rajab. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376>
- Derajat, A. Z. (2021b). Kritik Sanad dan Matan Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail dalam Pemahaman Hadis Puasa Sunnah Rajab. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2).
- Fauzi, A., Baiatun Nisa, Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningih, M. S. (2022). Metodologi Penelitian. In *Suparyanto dan Rosad (2015)*.
- Fithoroini, D. (2021). Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>
- Handayana, S. (2019). Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman*



- Dan Ushuluddin*, 16(2), 255–236. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.101>
- IDRIS SIREGAR, M. A. (2020). KAEDAH KESAHIHAN MATAN HADIS MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL. *Molecules*, 2(1).
- Keislaman, J. I. (2021). *Al-Mutsla (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah*. 3(2), 85–95.
- Makmur, & Muhammad Ismail. (2021). METODE KESAHIHAN SANAD HADIS. *AL-MUTSLA*, 3(2). <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>
- Muh. Nashrullah H. Jannatul Husan, W. (2022). Syuhudi Ismail dan Pengembangan Pemikiran Hadis di Indonesia : Studi Analisis Konsep. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2).
- Tanzilulloh, I. (2019). DELEGITIMASI HUKUM ISLAM : Studi Terhadap Hadith Maudhu'. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v1i2.2028>
- Zami, M. A.-Z. (2019). Kontributor Pemikiran Hadis di Indonesia : Studi Kajian Hadis di Indonesia dari Perorangan Hingga Lembaga. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.33511/misykat.v4i1.77>